

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sanitasi Kapal

1. Pengertian Sanitasi Kapal

Sanitasi kapal adalah upaya kesehatan lingkungan yang dilakukan untuk mengurangi dan mengendalikan faktor risiko penyakit di atas kapal melalui pemenuhan persyaratan kesehatan lingkungan, guna memutuskan mata rantai penularan penyakit serta memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan personel kapal dan penumpang (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2015 Tentang Sertifikat Sanitasi Kapal, 2015). Mengingat bahwa kapal berfungsi sebagai alat transportasi laut dan memiliki potensi untuk menyebarkan penyakit dari satu daerah ke daerah lain, sanitasi kapal merupakan bagian penting dari upaya kesehatan lingkungan secara keseluruhan. (WHO, 2005).

Menurut (Mukaromah, 2023) sanitasi kapal merupakan serangkaian upaya yang dilakukan untuk mengurangi faktor risiko lingkungan di atas kapal dalam rangka mencegah terjadinya penularan penyakit, baik bagi awak kapal, penumpang, maupun masyarakat di sekitar pelabuhan. Upaya sanitasi kapal mencakup berbagai aspek mulai dari penyediaan air bersih, pengelolaan limbah, kebersihan ruangan, hingga pengendalian vektor dan binatang pengganggu.

2. Persyaratan Sanitasi Kapal

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2015 tentang Sertifikat Sanitasi Kapal, persyaratan sanitasi kapal meliputi beberapa aspek penilaian sebagai berikut:

- a. Air Bersih, meliputi ketersediaan sumber air bersih yang memenuhi standar fisik, kimia, dan mikrobiologi serta sistem distribusi air yang aman dari kontaminasi.
- b. Pengelolaan Limbah Cair, meliputi tersedianya sistem pengolahan air limbah yang memadai sehingga tidak mencemari lingkungan perairan di sekitar kapal.
- c. Pengelolaan Limbah Padat, meliputi adanya sistem pembuangan sampah yang tidak mencemari lingkungan dan jumlah tempat sampah yang cukup, tertutup, dan kedap air.
- d. Dapur dan Ruang Pengolahan Makanan, meliputi kebersihan dapur, peralatan masak, bahan makanan, serta higiene petugas pengolah makanan di atas kapal.
- e. Fasilitas Sanitasi, meliputi ketersediaan toilet, kamar mandi, dan tempat cuci tangan yang memadai dan memenuhi persyaratan kebersihan.
- f. Pengendalian Vektor dan Binatang Pengganggu, meliputi menghentikan dan mengendalikan nyamuk, tikus, dan kecoa di kapal.
- g. Kondisi Fisik Kapal, meliputi kebersihan dan kelayakan ruang tidur, ruang kerja, dan area umum di atas kapal.

3. Sertifikat Sanitasi Kapal

Sertifikat Sanitasi Kapal adalah dokumen resmi yang dikeluarkan oleh Balai Kekarantinaan Kesehatan sebagai bukti bahwa kapal telah memenuhi persyaratan sanitasi kesehatan lingkungan. Berdasarkan Permenkes RI No. 40 Tahun 2015, terdapat dua jenis sertifikat sanitasi kapal, yaitu:

- a. *Ship Sanitation Control Exemption Certificate* (SSCEC), yaitu sertifikasi yang diberikan kepada kapal yang telah memenuhi persyaratan sanitasi dan tidak memiliki faktor risiko kesehatan, yang berarti mereka tidak perlu melakukan pengendalian.
- b. *Ship Sanitation Control Certificate* (SSCC), yaitu sertifikasi yang diberikan kepada kapal yang telah diidentifikasi memiliki faktor risiko kesehatan dan telah dilakukan langkah-langkah pengendalian untuk mengurangi faktor-faktor tersebut.

4. Dampak Sanitasi Kapal yang Tidak Memenuhi Persyaratan

Sanitasi kapal yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, antara lain:

- a. Meningkatnya risiko penularan penyakit infeksi di lingkungan kapal akibat buruknya pengelolaan limbah dan rendahnya higiene perorangan.
- b. Berkembangnya vektor penyakit seperti nyamuk dan tikus yang dapat menjadi perantara penularan penyakit menular.
- c. Kontaminasi makanan dan air bersih dapat menyebabkan diare dan keracunan makanan.

- d. Penyakit dapat menyebar dari satu tempat ke tempat lain melalui transportasi laut jika tidak ada pengendalian yang tepat. (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2015 Tentang Sertifikat Sanitasi Kapal, 2015)

B. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan berasal dari proses yang dilakukan oleh manusia melalui panca indera mereka terhadap suatu objek, seperti pendengaran, penglihatan, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan yang dimiliki manusia berasal dari mata dan telinga. Pengetahuan memainkan peran penting dalam menentukan tindakan seseorang karena perilaku yang didasarkan pada pengetahuan akan bertahan lebih lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasarkan pada pengetahuan. (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan termasuk dalam domain kognitif yang berperan besar dalam menentukan tindakan individu. Orang yang tahu banyak tentang kesehatan mereka cenderung membuat pilihan yang lebih baik tentang kesehatan mereka dibandingkan dengan orang yang tidak tahu banyak tentang kesehatan mereka (Nurjanah & Puspitasari, 2021).

2. Tingkatan Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2014), Dalam ranah kognitif, pengetahuan dapat dibedakan menjadi enam tingkatan, yaitu:

- a. Tahu (Know), merupakan kemampuan seseorang untuk mengingat kembali suatu topik yang telah mereka pelajari sebelumnya; ini

termasuk mengingat kembali aspek tertentu dari seluruh materi atau stimulus yang telah mereka terima. Tahu adalah tingkat pengetahuan paling dasar. Memahami (*Comprehension*), diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, dan sebagainya.

- b. Aplikasi (*Application*), merupakan kemampuan seseorang dalam menerapkan pengetahuan atau materi yang telah dipelajari ke dalam keadaan atau situasi yang sebenarnya. Penerapan tersebut dapat berupa penggunaan hukum, rumus, metode, prinsip, maupun konsep tertentu dalam situasi yang berbeda.
- c. Analisis (*Analysis*), merupakan kemampuan seseorang dalam menguraikan suatu materi atau objek menjadi beberapa bagian atau komponen. Meskipun diuraikan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, komponen tersebut tetap berada dalam satu kesatuan struktur dan memiliki hubungan satu sama lain.
- d. Sintesis (*Synthesis*), merupakan kemampuan seseorang dalam menggabungkan atau menghubungkan berbagai bagian menjadi suatu kesatuan atau bentuk baru. Kemampuan ini juga mencakup proses menyusun suatu formulasi baru berdasarkan formulasi yang telah ada sebelumnya.
- e. Evaluasi (*Evaluation*), merupakan kemampuan seseorang dalam memberikan penilaian terhadap suatu materi atau objek dengan

menggunakan kriteria tertentu, baik kriteria yang telah tersedia maupun kriteria yang dibuat sendiri. Evaluasi merupakan tingkat pengetahuan yang berada pada tingkat paling tinggi.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Aprivia & Yulianti, (2021), tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Pendidikan, Pendidikan memiliki peran dalam menentukan kemampuan seseorang dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya lebih mudah memahami informasi yang diterima sehingga pengetahuan yang dimilikinya juga cenderung lebih luas..
- b. Pengalaman, Pengalaman yang diperoleh dari berbagai kejadian dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan. Berbagai pengalaman yang telah dialami seseorang dapat membantu menambah pemahaman dan memperluas pengetahuannya mengenai suatu hal.
- c. Usia, Pertambahan usia dapat memengaruhi perkembangan kemampuan berpikir dan daya tangkap seseorang. Seiring bertambahnya usia, kemampuan dalam memahami informasi umumnya semakin berkembang sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat menjadi lebih baik. Namun, pada kelompok usia tertentu, kemampuan seseorang dalam menerima informasi dapat mengalami penurunan.
- d. Sumber Informasi, Ketersediaan dan kemudahan dalam memperoleh informasi turut berperan terhadap tingkat pengetahuan seseorang.

Informasi dapat diperoleh melalui berbagai media, seperti internet, buku, media massa, maupun kegiatan penyuluhan kesehatan. Semakin mudah seseorang mendapatkan informasi yang dibutuhkan, semakin besar pula kesempatan untuk menambah pengetahuannya.

- e. Lingkungan, lingkungan sosial dan budaya di sekitar individu turut mempengaruhi pengetahuan seseorang melalui proses interaksi dan pertukaran informasi antar individu dalam masyarakat.
- f. Pekerjaan, Pekerjaan dapat memberikan pengalaman dan informasi yang berhubungan dengan pengetahuan seseorang. Jenis pekerjaan tertentu memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan yang lebih banyak sesuai dengan bidang yang dijalani. Sebagai contoh, seseorang yang bekerja dalam bidang kesehatan cenderung memiliki pengetahuan mengenai kesehatan yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang bekerja pada bidang lainnya.

4. Hubungan Media *Website* dengan Pengetahuan Sanitasi Kapal

Pengetahuan merupakan domain kognitif yang menjadi dasar terbentuknya perilaku seseorang. Dalam konteks sanitasi kapal, pengetahuan ABK tentang persyaratan dan prosedur sanitasi kapal menjadi faktor penentu keberhasilan pengendalian sanitasi secara mandiri di atas kapal. Rendahnya pengetahuan ABK terhadap persyaratan sanitasi kapal dapat menyebabkan pengendalian yang tidak tepat sehingga faktor risiko kesehatan lingkungan di atas kapal tidak tertangani dengan baik. (Mukaromah, 2023).

Salah satu upaya strategis dalam meningkatkan pengetahuan ABK adalah melalui pemberian informasi kesehatan menggunakan media yang efektif dan mudah diakses. Media informasi berperan sebagai stimulus eksternal yang mampu mempengaruhi proses kognitif individu dalam menerima, mengolah, dan menyimpan informasi baru. Temuan tersebut sesuai dengan teori Stimulus-Organisme-Respons (S-O-R), yang menjelaskan bahwa informasi sebagai stimulus yang diterima seseorang akan diproses melalui aspek kognitif, sehingga dapat menimbulkan respons berupa peningkatan atau perubahan pengetahuan. (Notoatmodjo, 2012).

Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ABK melalui media informasi yang efektif dan mudah diakses menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung penerapan sanitasi kapal yang optimal (Elfirayanti et al., 2025).

C. Media Informasi *Website*

1. Pengertian Media Informasi

Media informasi merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari pihak pemberi informasi kepada penerima, dengan tujuan menambah pengetahuan, meningkatkan pemahaman, serta mendorong perubahan sikap maupun perilaku. Dalam bidang kesehatan, media informasi memiliki peran sebagai sarana komunikasi antara lembaga kesehatan dengan masyarakat yang menjadi sasaran, terutama dalam membantu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai berbagai informasi kesehatan. (Sari & Prasetyo, 2020).

Media informasi kesehatan dapat dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan bentuknya, yaitu:

- a. Media Cetak, seperti leaflet, brosur, poster, booklet, dan majalah kesehatan yang menyajikan informasi dalam bentuk tulisan dan gambar.
- b. Media Elektronik, seperti televisi, radio, dan film yang menyajikan informasi dalam bentuk audio maupun audio visual.
- c. Media Digital, seperti *website*, media sosial, dan aplikasi kesehatan yang menyajikan informasi secara interaktif dan dapat diakses melalui perangkat elektronik berbasis internet (Permatasari, 2023).

2. Pengertian *Website*

Website adalah kumpulan halaman yang terdapat dalam sebuah domain di internet yang memuat berbagai informasi berupa teks, gambar, video, maupun audio yang dapat digunakan oleh pengguna melalui berbagai perangkat yang memiliki koneksi internet. *Website* bersifat dinamis dan dapat diperbarui sesuai kebutuhan sehingga informasi yang disajikan selalu relevan dan terkini (Dhiya & Karjatin, 2024).

Pada bidang kesehatan, *website* dapat digunakan sebagai media digital untuk menyediakan informasi kesehatan yang terstruktur dan mudah diakses oleh masyarakat. Masyarakat dapat memperoleh informasi tersebut kapan saja dan dari berbagai tempat melalui koneksi internet. Oleh karena itu, *website* banyak dimanfaatkan oleh institusi kesehatan sebagai salah satu sarana untuk mempermudah masyarakat memperoleh dan memahami informasi kesehatan. (Nurjanah & Puspitasari, 2021).

Website kesehatan, termasuk sistem informasi kesehatan berbasis web pada instansi pemerintah, berperan sebagai media penting dalam mendukung penyelenggaraan pembangunan kesehatan dan penyebaran informasi kesehatan kepada masyarakat. Penggunaan *website* ini memungkinkan penyediaan informasi yang akurat, terstruktur, serta dapat diakses secara luas oleh publik, sehingga mendukung pemahaman dan keputusan kesehatan masyarakat (Sari & Prasetyo, 2020).

3. Manfaat *Website* sebagai Media Informasi Kesehatan

Pemanfaatan media berbasis *website* dalam penyampaian edukasi kesehatan telah terbukti secara signifikan meningkatkan pemahaman peserta serta perubahan perilaku terkait kesehatan bila dibandingkan media konvensional. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa *website* edukasi interaktif mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan penyakit dan manajemen kesehatan diri melalui penyajian konten yang relevan dan mudah diakses oleh pengguna (Sari & Prasetyo, 2020)

D. Anak Buah Kapal (ABK)

1. Pengertian

Anak Buah Kapal (ABK) adalah orang yang bekerja di atas kapal untuk menjalankan berbagai tugas, kecuali nakhoda. Setiap ABK memiliki tugas dan tanggung jawab sesuai dengan jabatan serta keahliannya dan bekerja berdasarkan penugasan dari pemilik atau operator kapal. Dalam peraturan di Indonesia, ABK juga diartikan sebagai orang yang bekerja atau dipekerjakan di atas kapal untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan

fungsi yang telah ditetapkan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2008 tentang Pelayaran).

ABK merupakan salah satu komponen terpenting dalam operasional kapal, karena keselamatan dan kesehatan ABK sangat berpengaruh terhadap kelancaran operasional kapal secara keseluruhan. Dalam konteks kesehatan lingkungan, ABK memiliki peran strategis dalam menjaga dan memelihara kondisi sanitasi kapal selama pelayaran berlangsung (Kartiko et al., 2025).

2. Klasifikasi Anak Buah Kapal

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2008 Tentang Pelayaran, (2008) tugas dan fungsinya di atas kapal, ABK dapat dibagi ke dalam beberapa kelompok, yaitu sebagai berikut::

- a. Departemen Deck (Nautis), yaitu ABK yang bertugas dalam navigasi dan pengoperasian kapal, kelompok ini terdiri atas Mualim I, Mualim II, Mualim III, juru mudi, dan kelasi.
- b. Departemen Mesin (Teknis), yaitu ABK yang bertugas dalam pengoperasian dan perawatan mesin kapal, meliputi Masinis I, Masinis II, Masinis III, serta oiler dan wiper.
- c. Departemen Catering, yaitu ABK yang bertugas dalam pengelolaan makanan dan minuman di atas kapal, meliputi juru masak dan pelayan kapal.
- d. Departemen Radio, yaitu ABK yang bertugas dalam komunikasi kapal, meliputi operator radio kapal.

3. Peran ABK dalam Sanitasi Kapal

ABK memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan memelihara kondisi sanitasi kapal. Peran tersebut meliputi:

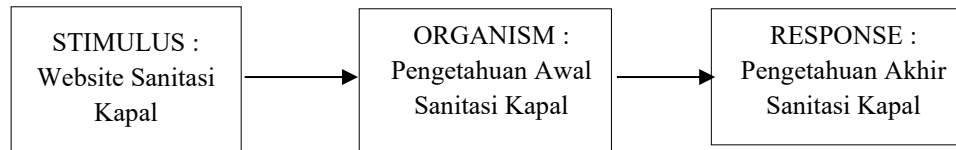
- a. Pelaksana Pengendalian Sanitasi, ABK bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan pengendalian sanitasi kapal secara mandiri, termasuk menjaga kebersihan ruangan, pengelolaan sampah, serta pencegahan berkembangnya vektor penyakit di atas kapal.
- b. Penjaga Kualitas Air Bersih, ABK berperan dalam memastikan ketersediaan dan kualitas air bersih di atas kapal tetap memenuhi persyaratan kesehatan selama pelayaran berlangsung.
- c. Pengelola Limbah Kapal, ABK bertanggung jawab dalam pengelolaan limbah cair dan padat yang dihasilkan selama operasional kapal agar tidak mencemari lingkungan perairan.
- d. Pelaksana Higiene Perorangan, ABK wajib menjaga higiene perorangan selama bekerja di atas kapal, terutama bagi ABK yang bertugas dalam pengelolaan makanan dan minuman guna mencegah terjadinya kontaminasi.
- e. Pelapor Kondisi Sanitasi, Apabila kondisi sanitasi kapal tidak memenuhi syarat, ABK bertugas melaporkannya kepada nakhoda atau pihak yang berwenang agar dapat segera ditindaklanjuti (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2015 Tentang Sertifikat Sanitasi Kapal, 2015).

4. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sanitasi ABK

Perilaku ABK dalam menjaga kebersihan dan sanitasi kapal dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Pengetahuan, ABK yang memiliki pengetahuan baik mengenai sanitasi kapal cenderung lebih mampu menerapkan perilaku sanitasi yang benar dibandingkan ABK yang memiliki pengetahuan rendah. Pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang mendasari terbentuknya perilaku sehat (Yates, 2024).
- b. Sikap, Sikap yang positif dari ABK terhadap pentingnya sanitasi kapal dapat mendorong terbentuknya kebiasaan dan perilaku sanitasi yang baik selama menjalankan aktivitas sehari-hari di atas kapal.
- c. Ketersediaan Fasilitas, ketersediaan fasilitas sanitasi yang memadai di atas kapal turut mempengaruhi kemampuan ABK dalam melaksanakan pengendalian sanitasi secara optimal.
- d. Peraturan dan Kebijakan, adanya peraturan yang mewajibkan pemenuhan standar sanitasi kapal mendorong ABK untuk lebih disiplin dalam menjaga kondisi sanitasi kapal (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2015 Tentang Sertifikat Sanitasi Kapal, 2015)
- e. Akses Informasi, kemudahan ABK dalam mengakses informasi mengenai sanitasi kapal, termasuk melalui media digital seperti *website*, berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan pemahaman ABK tentang pentingnya sanitasi kapal (Wahyudi, 2023).

E. Kerangka Teori

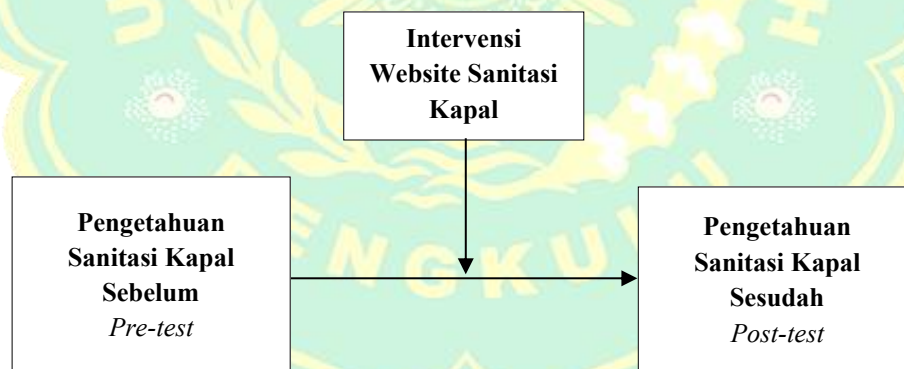


Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber : (Hovland, 1953), (Notoatmodjo, 2012)

Berdasarkan Teori S-O-R, respons yang dihasilkan dari sebuah stimulus dapat berupa perubahan *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap), maupun *psikomotor* (perilaku). Penelitian ini membatasi diri hanya pada tingkat *respons kognitif*, yaitu mengukur perubahan Pengetahuan Akhir Anak Buah Kapal (ABK) setelah diberikan intervensi berupa *Website Sanitasi Kapal*. Pengukuran respons kognitif ini dinilai memadai untuk melihat efektivitas awal dari media informasi berbasis *website* yang dikembangkan.

F. Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

G. Hipotesis

1. Ha ada pengaruh media informasi *website* sanitasi kapal terhadap pengetahuan ABK di Pelabuhan Penyeberangan Pulau Baai Kota Bengkulu

2. Ho tidak ada pengaruh media informasi *website* sanitasi kapal terhadap pengetahuan ABK di Pelabuhan Penyeberangan Pulau Baai Kota Bengkulu

